WACANA, VOL. 6 NO. 1, APRIL 2004 (1-26)

Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740
Dampak Konflik Golongan "Prinsgezinden" dan "Staatsgezinden" di Belanda?

Lilie Suratminto

ABSTRACT *From 9th to 10th of October 1740 the riot occurred in Batavia, which was followed by a terrible massacre of the Chinese ethnic. More than 10.000 Chinese were killed. This was the black page of the East Indies Companies history in Batavia. This paper revealed the background of the actors who had played an important role in the tragedy in Batavia in 1740. They were two nobleses groups that influenced the policy of the Republic of the Netherlands, namely the Orangiën (the people who agreed Orange family as their leader and the head of state) or the Prinsgezinden and the Staatgezinden as the other group who was more liberal and against the Orange family. Actually this massacre could be prevented if among those persons in the government had worked together and helped each other in resolving problems.*

KATA KUNCI *Pembantaian etnis, kebijakan, konflik elite.*

Kisah tentang pembantaian etnis Cina di Batavia pada tahun 1740 sudah banyak ditulis oleh para sejarawan Indonesia dan Belanda. Kebanyakan tulisan itu berfokus kepada masalah sosial dan ekonomi masyarakat Cina di Batavia yang pada waktu itu sangat kompleks. Dalam tulisan ini saya lebih memilih meninjau sebab-sebab terjadinya konflik yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya pembantaian tersebut dari latar belakang ideologi para aktor intelektual peristiwa tersebut, yaitu para pejabat Kompeni yang bertugas di Batavia pada waktu itu, antara lain ketidakpuasan orang-orang Cina terhadap kebijakan pemerintah VOC di Batavia yang sudah memuncak menjelang terjadinya peristiwa tersebut, sedangkan suhu politik di dalam tubuh Kompeni sendiri juga sudah mulai memanas, serta terjadinya konflik kepentingan antara Adriaen Valckenier selaku Gubernur Jenderal dan Gustaaf Willem Baron van Imhoff selaku Ketua *Raad van Indië*.

Perlu digarisbawahi bahwa Gustaaf Willem Baron van Imhoff, yang pernah menginginkan jabatan Gubernur Jenderal, memang sering berselisih paham dengan Gubernur Jenderal Adriaen Valckenier. Padahal, dalam menangani masalah etnis Cina seharusnya kedua petinggi pemerintahan tersebut bersatu padu agar kerusuhan dapat dicegah sehingga tidak jatuh begitu banyak korban, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Atas anjuran

Raad van Indië yang banyak dipengaruhi oleh Gustaaf Willem Baron van Imhoff, diberlakukan suatu aturan kebijakan yang justru menimbulkan reaksi yang keras dari pihak orang Cina. Akibatnya adalah huru-hara dan pembantaian massal yang sangat mengerikan terhadap etnis Cina. Dalam waktu tiga hari, yaitu 9—11 Oktober 1740, huru-hara itu menewaskan lebih dari 10.000 orang Cina, baik di dalam kota Batavia maupun di daerah sekitarnya (*ommelanden*).

Dalam peristiwa huru-hara dan pembantaian massal tersebut, nama Gustaaf Willem Baron van Imhoff memang mendapat sorotan. Pada salah satu dari sembilan buah batu nisan VOC yang kini masih disimpan di Museum Wayang di Jakarta Kota tertera nama Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Ia adalah salah seorang Belanda yang semasa hidupnya pernah menjadi orang nomor satu di Batavia (sekarang Jakarta). Ia menjabat sebagai Gubernur Jenderal Serikat Dagang Hindia Belanda atau *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Berikut ini inskripsi pada nisan kubur Gustaaf Willem Baron van Imhoff.

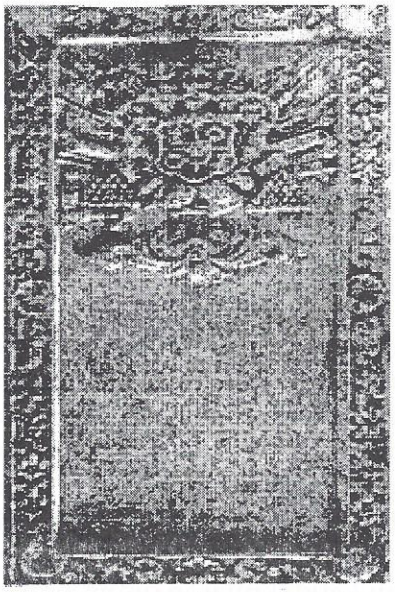

Grafsteen G.W. van Imhoff
(De Haan 1923, E12)

HIER LEGT BEGRAVEN
ZIJNE Æ CELL DEN HO
EDELEN HEERE
GVSTAAFF WILLEM
BARON VAN IMHOFF
GENERAALOVERDEINFANTERYT
TENDEENSTE VAN DEN STAATDER
VEREENIGDE NEDERLANDEN
ENWEGENS DE SELVE ENDE
NEDERLANDSCHE OOST
INDISCHE COMP GOVVERNEVR
GENERAAL VAN NEDERLANDS INDIA
GEBOREN TOT LIER IN
OOST FRIESLAND 8STE AVGVSTVS 1705
EN OBYT 1STE NOVEMBER 1750

GAMBAR 1
BATU NISAN GUSTAAF WILLEM BARON VAN IMHOFF
(MUSEUM WAYANG JAKARTA)

Dalam inskripsi yang tertera pada batu nisan itu diterangkan bahwa Gustaaf Willem Baron van Imhoff dilahirkan di Lier (Leer), Frislandia Timur, pada tanggal 8 Agustus 1705 dan meninggal dunia di Batavia pada tahun 1750. Menurut data biografi yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, ayahnya bernama Willem Hendrik Baron van Imhoff seorang pejabat dinas rahasia Kerajaan di Frislandia Timur dan seorang pegawai

kehakiman Leer dan Leeroort. Ibunya bernama Isabella Sophia Boreel. Sebagai seorang *koopman* 'saudagar', ia berangkat ke Batavia dari pulau Texel dengan kapal *Cokkenge* pada tanggal 19 Januari 1725 dan sampai di Batavia pada tanggal 22 November pada tahun yang sama. Kariernya di Batavia terus menanjak. Banyak jabatan yang pernah dipercayakan kepadanya, misalnya sebagai *opperkoopman* 'kepala saudagar', sekretaris kedua dalam *Hoge Regering* 'Pemerintah Tinggi Kompeni', penasihat luar biasa pemerintah Hindia-Belanda, *Waterfiscaal* 'pajak perairan', dan Gubernur Sri Langka (1736).

Karena diduga terlibat dalam huru-hara Cina di Batavia, ia dan kawan-kawannya kemudian dipulangkan dengan paksa ke Belanda oleh Gubernur Jenderal Valckenier. Di Belanda ia meyakinkan *De Heeren Zeventien* atau Tuan-tuan ke-17 bahwa ia tidak bersalah dan bahkan diangkat menjadi gubernur untuk menggantikan Valckenier dan diangkat sebagai Kepala Infanteri Hindia-Belanda seperti yang tertulis pada batu nisan tersebut (Van der Kloot 1891: 94—97).

Konflik Elite di Tubuh VOC

Penelusuran terhadap peristiwa huru-hara dan pembantaian etnis Cina di Batavia 1740 pertama-tama diarahkan pada situasi di sekitar kekosongan penjabat Gubernur Jenderal VOC setelah kematian Gubernur Jenderal Abraham Patras. Dua tokoh, yaitu Adriaen Valckenier dan Gustaaf Willem Baron van Imhoff, sangat berambisi untuk menduduki jabatan Gubernur Jenderal VOC yang berkedudukan di Batavia. Keduanya sangat gigih dan saling ingin menjatuhkan. Oleh *Raad van Indië* Vackenier dipilih menjadi Gubernur Jenderal menggantikan Gubernur Jenderal Patras. Van Imhoff kemudian diangkat menjadi Gubernur VOC di Ceylon (Sri Langka) untuk meredam pemberontakan di Galle. Mengingat kesuksesan Van Imhoff, sekembalinya dari Ceylon ia diangkat menjadi Ketua Dewan Hindia (*Raad van Indië*). Kesempatan ini dipakai Van Imhoff untuk menyaingi Valckenier sebagai Gubernur Jenderal.

Menurut data, kedua tokoh ini berasal dari satu keturunan, yaitu Jan Janszoon Carel (1574—1620) dan istrinya, Anna Jans ten Grotenhuys, di Amsterdam. Anak tertuanya, yaitu Rebecca Carel, menurunkan Adriaen Valckenier sebagai cicit, sedangkan adik perempuannya, Jacoba Carel, menurunkan Gustaaf Willem Baron van Imhoff sebagai cicit. Antara kakek Adriaen Valckenier (Mr. Gillis Valckenier), yang adalah pengikut militan golongan *Staatsgezinden*, dan kakek Gustaaf Willem Baron van Imhoff (Mr. Jacob Boreel), yang adalah pengikut setia golongan *Prinsgezinden*, telah terjadi salah paham yang mengakibatkan retaknya hubungan keluarga itu. Berdasarkan perbedaan yang mengakibatkan retaknya keluarga tersebut, dalam tulisan ini diupayakan titik terang apakah konflik antara golongan yang pro-Oranye dan yang anti-Oranye di *Republik der Zeven Verenigde Nederlanden* pada waktu itu berlanjut di Hindia Belanda, khususnya antara Gubernur Jenderal Valckenier dan Van Imhoff.

Vermeulen (1938) pernah menulis huru-huru tersebut dalam karyanya yang berjudul *De Chinezen in Batavia en de Troebelen van 1740* ('Orang Cina di Batavia dan Huru-hara 1740'). Pada hemat saya, judul ini agaknya "netral", tidak bertendensi menekankan apa pun dan tidak menyoroti akibat yang terjadi dari peristiwa itu. Penulis menduga bahwa pemilihan nama judul karya tulis tersebut berlatar belakang politis. Bagi penulis, peristiwa tersebut lebih tepat kiranya apabila disebut sebagai *pembantaian*. Hal itu mengacu kepada tulisan Du Bois 1763: 314–331), yang menggunakan istilah *le terrible massacre des Chinois* dan *horible carnage des Chinois* dalam bukunya yang berjudul *Vies des Gouverneurs Généraux l'Abrégé de l'histoire des etablissements Hollandais aux Indes Orientales*. Secara tepat, Du Bois menyebut peristiwa tersebut sebagai *massacre* 'pembantaian besar-besaran; pembunuhan massal' alih-alih *moord* 'pembunuhan', misalnya, mengingat jumlah korban yang besar dan cara pembunuhan yang sadis.

Tulisan ini diharapkan, *pertama*, dapat memberikan sumbangan wawasan sejarah masa VOC di Indonesia dari kacamata Indonesia dengan bertumpu pada sejarah sosial budaya Belanda di benua Eropa; *kedua*, untuk melengkapi data sejarah yang telah ada; dan, *ketiga*, untuk memberikan pandangan yang lebih objektif terhadap kejadian penting di Indonesia di masa lampau serta memberikan wawasan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia pada masa kini dan masa yang akan datang.

Hasil pengumpulan data fisik di Museum Wayang Jakarta, data otentik berupa teks-teks paleografi dari Arsip Nasional RI Jakarta, data pustaka di KITLV Leiden dan Nationaal Archief Den Haag, serta sumber-sumber pustaka lainnya diolah dan dirangkum dalam tulisan ini secara kronologis. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang sebab-sebab timbulnya benih-benih ideologi dan menyeragamkan "pengetahuan kolektif" mengenai terjadinya suatu gerakan dalam mewujudkan ide yang memicu terjadinya pembantaian etnis Cina di Batavia pada tahun 1740. Dengan kata lain, metode strukturis digunakan dalam penulisan karya ini. Dalam pemecahan suatu kasus melalui metode strukturis, hal yang paling penting adalah peristiwa yang melatarbelakangi suatu *moment opname*. Jika peristiwa latar belakang itu terungkap, terungkap pula nantinya tokoh-tokoh, ide, serta hubungan yang berjalin, yang juga melatarbelakangi peristiwa tersebut.

Prinsgezinden dan Staatsgezinden di Republik Belanda Serikat

Prinsgezinden adalah golongan dari kaum feodal ataupun ningrat yang menyokong kepemimpinan wali negeri (*de staatshouder*) keluarga Willem van Oranye di wilayah *Republiek der Zeven Verenigde Nederlande* atau negeri Republik Belanda Serikat pada abad ke 17. Di pihak lain, golongan *Staatsgezinden* adalah golongan kaum feodal yang anti-keluarga Oranye. Golongan *Prinsgezinden* juga disebut sebagai golongan *Orangiën*, sedangkan golongan *Staatsgezinden* disebut sebagai golongan *Anti-Orangiën*. Setiap ada

kesempatan, misalnya krisis politik, kedua golongan ini berebut pengaruh di pemerintahan dari tingkat daerah sampai ke tingkat pusat. Jumlah pengikut dari kedua golongan ini sangat besar, terutama golongan *Staatsgezinden* yang sangat besar jumlah pengikutnya di Amsterdam. Mereka tersebar di berbagai daerah dan kota.

Hampir menjadi ciri universal bahwa di setiap negara atau pemerintahan ada golongan yang pro-pemerintah dan golongan penyanggah (*opponent*). Pada paruh pertama abad ke-14 (1345) terjadi perebutan kekuasaan kaum feodal di daerah Hollandia, Zeelandia, dan Henegauwen, yang dipimpin oleh Willem V, dengan Ratu Margaretha van Beieren (Bavaria) beserta kaum ningratnya. Willem V ini adalah putra seorang pangeran (*graaf*) dari Frieslandia. Ia mendirikan Partai *Cabeljau* yang didukung oleh rakyat di ketiga wilayah tersebut. *Cabeljau* berasal dari nama sejenis ikan yang sangat digemari orang Belanda. Margaretha berusaha mengalahkan kaum pemberontak ini dengan membentuk partai tandingan bernama *Hoek*. Kata *hoek* ini mungkin dari kata *haak* 'alat penangkap ikan', yang termasuk *cabeljau*. Seorang penulis kronik keuskupan Utrecht yang bernama Jan Beke menyebut kedua partai yang untuk pertama kali muncul di Hollandia—sebuah provinsi di negeri Belanda—sebagai berikut.

> *"In den jaer ons Heren als men schreef MCCCL (1350) resen ii partiën in Hollant, daer den lande groot ongeval of quam. Die ene partie noemden hem (zich) cabeljaus [...] die andere partie noemden hem hoeke. Dese verseide partiën stichten in Hollant roef ende brand, venghen ende sloeghen elcanderen, dat daertevoren in Hollant nye en ghescheide.* (Mulder 1989: 87)"
> ('Pada tahun Masehi 1350 di Belanda muncul dua buah partai. Partai yang satu menamakan dirinya partai *cabeljau* . . . yang lainnya menamakan dirinya *hoeke*. Kedua partai ini menimbulkan huru hara dan pembakaran, baku tangkap dan baku hantam, yang sebelumnya belum pernah terjadi di Hollandia')

Sebenarnya, partai-partai sejenis itu, dengan nama-nama yang berlainan dan gerakan yang tidak mengenal batas wilayah ini. terjadi di mana-mana di dalam sejarah Belanda masa lalu. Misalnya, pada tahun 1350 di Gelre (Gelderland) terjadi peperangan antara dua golongan, yaitu *Hekerens* dan *Bronkhorsten* (anti-raja), yang masing-masing dipimpin oleh dua bersaudara yang saling berseteru, yaitu Reinoud dan Edward, putera Pangeran Renoud II, yang akhirnya dimenangi oleh Pangeran Edward (Mulder 1989: 90).

Dalam pertikaian itu Margaretha akhirnya kalah karena Partai *Cabeljau* memperoleh banyak dukungan dari para feodal di ketiga wilayah tersebut. Setelah ada kompromi antarkedua partai tersebut, Willem V ditetapkan sebagai penguasa di Hollandia dan Zelandia, sedangkan Margaretha menduduki wilayah Henegouwen. Pada masa pemerintahan Jacoba van Beieren (1417), setelah kematian Willem VI, terjadi lagi perlawanan di antara kedua golongan partai ini. Melalui Perdamaian Delft (*De Zoen van Delft*) pada tahun 1428, akhirnya ketiga daerah tersebut dikuasai oleh Raja Filips de Stoute dari Bourgondia dan kedua partai tersebut dibekukan (Velema 2000: 37).

Dibekukannya kedua partai tersebut tidak berarti bahwa ide kedua partai tersebut hilang sama sekali. Sepanjang perjalanan sejarah Belanda sampai abad ke-21 ini, masih banyak simpatisan dari kedua golongan ini. Selama golongan *Prinsgezinden* masih menang dan duduk dalam pemerintahan, mereka mampu meredam aspirasi gerakan golongan *Staatsgezinden*.

Di Hollandia pada masa pemerintahan Karel de Stoute, putera Filips de Goede, muncul kembali konflik di antara kedua partai ini dengan penempatan banyak pejabat pemerintah dari Partai Hoek, yang membuat golongan *Cabeljau* merasa tidak senang. Konflik di antara kedua partai ini pecah semasa pemerintahan Maria van Bourgondia, yang menikah dengan Maxmiliaan, seorang putera mahkota Raja Habsburg (Austria) pada tahun 1477. Maxmiliaan yang berpihak kepada partai *Cabeljau* dengan susah payah memulihkan keadaan.

Sewaktu sedang melakukan inspeksi di berbagai daerah Burgondia (1482), Maria terjatuh dari kuda hingga tewas. Selanjutnya, Kerajaan Burgondia dipegang oleh Maxmiliaan karena puteranya, Filips de Schone, baru berusia 3 tahun. Pada tahun 1488 terjadi krisis ekonomi karena panen gagal dan ketidaksenangan kaum *Hoek* terhadap Maxmiliaan. Kaum *Hoek* kembali berontak di bawah pimpinan Jonker Frans van Brederode dan Jan van Monfoort. Peperangan ini terkenal dengan nama Perang Jonker-Fransen (*De Jongker-Fransen Oorlog*) pada tahun 1488—1492.

Pada tahun 1494 Maxmiliaan diangkat menjadi Raja Habsburg dan puteranya, Filips de Schone, yang baru berusia 15 tahun, menggantikannya sebagai raja Bourgondia. Pada tahun 1505 Filips de Schone meninggal secara mendadak saat berburu di Spanyol. Maxmiliaan menjadi wali negeri karena cucunya, Karel V baru berusia 5 tahun sedang istri Filips de Schone, Johanna (Johanna de Wanzinnige) sakit ingatan .

Pada tahun 1515 Karel resmi menjadi Raja Bourgondia dan satu tahun kemudian ia memperoleh warisan Kerajaan Spanyol karena Raja Ferdinand, kakeknya, meninggal dunia. Tiga tahun kemudian ia memperoleh warisan Kerajaan Habsburg karena kakeknya Maxmiliaan juga meninggal dunia. Dengan demikian, Karel V menjadi raja dengan wilayah yang sangat luas meliputi Spanyol, Bourgondia, dan Jerman. Karel V lebih banyak menarik simpati rakyat kebanyakan (kaum *Cabeljauen*) karena ia dididik oleh kakeknya yang berpihak kepada golongan *Cabeljauen*. Dari sini dapat ditarik benang merah mengapa orang-orang *Orangiën* yang nantinya dalam perang 80 tahun melawan Spanyol di bawah Republik Belanda Serikat (*de Zeven Verenigde Nederlanden*) sangat antipati terhadap orang-orang *Cabeljau* yang membela Filips II sebagai pewaris sah wilayah Nederlanden.

Demikianlah paham kedua golongan tersebut menyusup terus ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik agama, militer, politik, maupun ekonomi. Bahkan, bukan tidak mungkin gerakan ini sampai ke wilayah VOC di Asia, termasuk Hindia Timur yang berpusat di Batavia.

Gerakan kedua golongan tersebut akan tampak lagi pada saat terjadi kekosongan penguasa (*staatshouderloze tijdperk*), misalnya yang terjadi pada tanggal 30 Juli 1650, dua tahun setelah *Perjanjian Perdamaian Munster* (1648) yang mengakhiri perang 80 tahun antara Republik dengan Spanyol. Willem Frederik, Wali Negeri Friesland, dan juga sepupu Pangeran Willem II dari *Oranje Nassau*, bermaksud akan "memberi pelajaran" kepada pemerintah daerah Amsterdam di bawah kekuasaan Jacob Cats. Ia akan melaporkan bahwa ia telah menetapkan enam orang kepala wilayah di Amsterdam dan pasukan akan memasuki Amsterdam. Setelah Amsterdam diambil alih, menurut rencana, Pangeran Willem II akan mengangkat enam kepala wilayah itu. Pada saat itu Pangeran Willem II, yang didukung oleh golongan *Prinsgezinden*, mendapat perlawanan dari kaum feodal yang berkuasa yang tergabung dalam golongan *Staatsgzinden*. Tidak diketahui oleh Willem Frederik bahwa ternyata rencananya untuk mengepung dan memberi pelajaran kepada Amsterdam sudah bocor dan Amsterdam sudah bersiap-siap apabila sesuatu terjadi. Sungguh di luar dugaan, ketika ia beserta pasukannya tertahan kira-kira pada jarak sepenembakan dari tempat penjagaan kota Amsterdam di Sungai Amstel, Johan Huydecoper van Maarsseveen dan Simon van der Does tiba dengan kapalnya, membawa surat dari Pangeran Willem II. Kejadian itu di luar skenario Willem Frederik yang menghendaki agar Amsterdam dihajar lebih dahulu, baru kemudian disampaikan pengumuman dari Pangeran Willem II. Dalam hal ini Willem Frederik tidak dapat berbuat apa-apa. Peperangan tidak sempat terjadi karena pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Amsterdam pada waktu itu adalah salah satu pusat kota dagang VOC terbesar di dunia. Di sana ada banyak perusahaan multinasional sehingga sangat riskan apabila di Amsterdam terjadi huru-hara karena masalah dalam negeri. Dari kejadian itu dapat dilihat betapa kuatnya posisi kedua golongan, *Prinsgezinden* dan *Staatsgezinden*, dalam pemerintahan Republik Belanda Serikat (Velema 2002: 121—123).

Golongan Pro- dan Anti-*Oranje* dalam Bidang Agama dan Krisis Republik (1683—1684): Lembaran Hitam dalam Republik

Sejak masa reformasi keagamaan di Belanda, sudah ada golongan agama Protestan beraliran Calvin yang dogmatis—atau yang sering disebut beraliran *gereformeerd* ('telah direformasi')—dan golongan agama beraliran Remonstran (*de Remonstranten*) yang lebih luwes. Pertentangan kedua golongan tersebut memuncak saat terjadi gencatan senjata dengan Spanyol selama 12 tahun—*De Twaalfjarig Bestaan* (1609—1621). Perdamaian itu diprakarsai oleh Johan van Oldenbarnevelt, seorang negarawan Republik yang juga adalah seorang penggagas berdirinya *Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau Serikat Dagang Hindia Belanda (VOC) pada tahun 1602. Di samping itu, Van Oldenbarnevelt adalah seorang pengikut aliran Remonstran yang sangat taat. Oleh karena itu, kaum pedagang dari aliran Kristen Remonstran, berdasarkan surat pada tahun 1604 yang ditujukan

kepada De Heeren XVII, kemudian juga diperkenankan untuk turut bergabung dengan VOC.

Panglima tertinggi perang dari negara Republik pada waktu itu adalah Mauritius, yang berasal dari aliran Kristen dogmatis. Pada saat terjadi pemberontakan kaum Remonstran, Pangeran Mauritius memerintahkan Johan Van Oldenbarnevelt mengeluarkan dana guna memperkuat pasukan dalam menumpas huru-hara tersebut. Namun, Johan Van Oldenbarnevelt menolak perintah itu karena mengikuti perintah Mauritius sama saja dengan membunuh kaumnya sendiri. Bagi Mauritius, sikap Johan Van Oldenbarnevelt dianggap sebagai sikap melawan perintah raja sehingga Van Oldenbarnevelt kemudian dijatuhi hukuman gantung di depan gedung parlemen Belanda (*de Staten Generaal*) di Den Haag pada tanggal 13 Mei 1619. Peristiwa itu menjadi contoh lembaran hitam sejarah Belanda yang disebabkan oleh golongan yang pro- dan anti-Oranye (Velema 2002: 91–93).

Selanjutnya, tampillah dua orang bersaudara De Witt, pengikut golongan *Staatsgezinden*, yang sangat berpengaruh pada masa pemerintahan Republik. Cornelis de Witt semasa hidupnya pernah menjabat sebagai *regent* di Hollandia dan turut berperang melawan Prancis saat Raja Louis XIV hendak memperluas pengaruhnya di daratan Eropa di dekat Munster. Cornelis de Witt menjadi wakil di Parlemen Republik (*de Staten Generaal*) dan ikut berdinas dalam armada perang Inggris kedua dan ketiga. Atas saksi palsu Tichelaar dan Van Banckhem, ia dituduh melakukan komplotan untuk membunuh Pangeran Willem III. Dalam pengadilan Cornelis dijatuhi hukuman pengasingan seumur hidup dari Republik dan ia untuk sementara ditahan di Gevangenpoort di depan gedung parlemen Den Haag.

Johan de Witt yang duduk sebagai seorang anggota dewan penasihat parlemen Republik, adalah seorang negarawan dan politikus besar pada masa Republik. Berkat kerja kerasnya yang tidak kenal lelah, ia berhasil menempatkan Republik pada posisi penting di antara negara-negara besar Eropa Barat pada waktu itu—Inggris, Prancis, Spanyol, Swedia, dan Denmark. Ia terkenal sangat disiplin dan tidak dapat disuap. Demi keutuhan Republik, De Witt bersaudara kemudian cenderung bersahabat dengan Prancis di bawah Raja Louis XIV, padahal persahabatan itu tidak sesuai dengan kebijakan Willem III yang saat itu memandang Prancis sebagai ancaman yang perlu diperangi. Namun, karena Parlemen menganggap Republik tidak cukup kuat dalam melawan Prancis, De Witt bersaudara menghendaki perdamaian dengan Prancis. Dalam perjanjian rahasianya dengan Cromwell dari Inggris (*de Acte van Seclusie* 4 Mei 1654) disebutkan bahwa Willem III tidak akan dicalonkan sebagai pemimpin negara Republik. Sikap pemerintahan yang dingin dari De Witt ini sangat melemahkan angkatan bersenjata Republik.

Sejak awal Johan de Witt tidak sepaham dengan kebijakan Willem III. Oleh karena itu, ia minta dipensiun. Pada saat Johan de Witt sakit, Willem III dinobatkan sebagai Wali Republik (*Staadshouder der Verenigde*

Nederlanden). Pada tanggal 9 Agustus 1672, pada saat Johan de Witt menengok dan memasuki kamar tahanan saudaranya di Gevangenpoort, pasukan penembak yang terdiri atas dua puluhan orang pimpinan Verhoeff mengepung kamar tahanan Cornelis. Pada saat itu Johan de Witt sedang membacakan Alkitab, sementara Cornelis terbaring lemah di tempat tidur karena penyiksaan yang telah dilakukan pada saat proses pengadilan. Kepala Johan de Witt dihantam hingga bercucuran darah oleh anggota pasukan *het Groene Zootje* itu. Johan de Witt sangat terkejut oleh serangan mendadak itu dan berusaha melarikan diri, namun ia ditembak oleh anggota pasukan itu. De Witt bersaudara pun dibunuh. Atas perintah Verhoeff, salah seorang pemimpin pasukan yang juga pengikut fanatik *Prinsgezinden*, mayat De Witt bersaudara ditelanjangi, diseret, dan digantung dengan kaki di atas. Kemudian mata mereka dicongkel, dada dibelah, jantung mereka dikeluarkan, dan Verhoeff dengan congkaknya berteriak-teriak menyatakan kemenangan *Prinsgezinden* sambil memegangi jantung De Witt bersaudara. Sungguh suatu drama politik kedua yang sangat mengerikan setelah hukuman pancung terhadap Johan van Oldenbarnevelt, tokoh negarawan tua, pada tahun 1619.

Apakah Willem III berada di balik peristiwa ini, tidak seorang pun tahu, namun, yang jelas, tidak ada yang ditahan. Sebaliknya, semua yang terlibat dalam peristiwa berdarah itu memperoleh hadiah uang tahunan dan jabatan dari Pangeran Willem III (Velema 2002: 139—141; Volmuller 1981: 637—638). Satu bulan setelah peristiwa ini, Willem III mengganti 180 orang magistrat dengan 500 magistrat dari 18 daerah *magistrat* Republik. Pemerintahan model aristokrasi pun mulai memimpin negeri itu—dengan kata lain, kedudukan kaum anti-*Oranje* atau *Staatsgezinden* semakin terdesak.

Ledakan yang paling mencolok dari pertikaian antara kedua golongan ini dalam sejarah Belanda adalah pada saat terjadinya invasi Prancis ke Belanda pada masa Revolusi Prancis (1795). Invasi Prancis membuat golongan *Prinsgezinden* atau *Orangiën* diatasi oleh golongan *Patriotten* atau *Anti-Orangiën* yang pro-Revolusi Prancis. Golongan *Patriotten* atau kaum patriot ini berhasil menyatukan negeri-negeri Belanda, kecuali Zelandia, Friesland, dan Groningen, menjadi Republik Bataf (*de Bataafse Republiek*). Pada masa itu keluarga *Oranje* sudah menyingkir ke Inggris. Di bawah Daendels, kaum patriot melakukan perebutan kekuasaan di gedung parlemen Belanda (*De Staten Generaal*) Den Haag.

Batavia dan Penduduknya pada Tahun 1619—1740

Sampai tahun 1610 kongsi dagang Belanda VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) masih bebas berdagang di Banten bersama bangsa Eropa lain, yaitu Inggris dan Denmark. J.P. Coen menginginkan suatu tempat "*rendez-vous*" atau tempat singgah kapal-kapal dagang Belanda di Asia dan Afrika. Pilihannya jatuh pada Jayakarta, yang pada saat itu diperintah oleh Pangeran Jayawikarta. J.P. Coen kemudian bermaksud menyewa sebidang

tanah di muara Sungai Ciliwung di dekat Pelabuhan Bahari untuk mendirikan kantor dagangnya. Pangeran Jayawikarta membolehkan penyewaan itu asalkan kantor dagang itu dibuat dari kayu atau setengah batu. Di samping orang Belanda, orang Inggris juga diperkenankan menyewa tempat di daerah itu. Namun, Belanda tidak menepati janji karena mereka justru memperkuat kantornya menjadi sebuah loji yang dikelilingi tembok menyerupai benteng dengan meriam pada setiap sudutnya yang diarahkan ke istana Jayawikarta. Karena merasa terancam, Jayawikarta mengadakan perjanjian dengan orang-orang Inggris untuk menghadapi orang-orang Belanda.

Namun, pada bulan Februari 1619 Pangeran Ranamanggala dari Banten mengirim pasukan ke Jayakarta untuk memecat Jayawikarta karena ia dianggap telah melampaui kekuasaan Sultan Agung dengan memperbolehkan orang-orang Inggris dan Belanda menyewa tempat untuk loji di muara Sungai Ciliwung. Tindakan Ranamanggala ini sangat mengecewakan Kompeni (Belanda) dan peperangan pun tidak terdihindarkan. Dalam peperangan ini pihak Kompeni memusnahkan istana Jayakarta dan resmi mendirikan kota Batavia pada tanggal 30 Mei 1919 (Heuken 2000: 32). Oleh J.P. Coen, nama *Jacatra* diubah menjadi *Batavia* sesuai dengan nama suku nenek moyangnya di Belanda, yaitu suku bangsa Bataaf. Menurut Coen, luas kota Batavia adalah di sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Cirebon, di sebelah barat berbatasan dengan Banten, di sebelah selatan dengan Laut Selatan (Samudera Hindia), namun di sebelah utara tidak disebutkan (Vermeulen 1938: 7).

Kota Batavia terletak di muara Sungai Ciliwung dan di dalam kota digali kanal-kanal yang bermuara di Kali Besar. Kota ini dikelilingi oleh tembok. Pada saat ini sisa tembok dapat kita saksikan pada bagian depan Museum Bahari di Pasar Ikan. Kota dikelilingi tembok dan gerbang yang dijaga ketat. Coen menghendaki Batavia menjadi pusat VOC di Asia. Para gubernur jenderal VOC berkedudukan di *Casteel Batavia*, tempat aktivitas perdagangan dan administrasi VOC. Dari sini pula laporan-laporan kegiatan VOC sehari-hari, mulai dari Kaapstad di Semenanjung Afrika Selatan sampai dengan Deshima di Jepang, dan surat-surat ditulis enam rangkap dan dikirimkan kepada Tuan-tuan XVII yang berkedudukan di Amsterdam, Hoorn, Rotterdam, Middelburg, Delft, dan Enkhuizen.

Pada tahun 1619, saat Kota Batavia didirikan, penduduk kota itu masih sedikit. Orang yang mula-mula tinggal di sini, kecuali orang Belanda sebagai pejabat kompeni yang sangat sedikit jumlahnya, adalah orang *Mardijker*, orang Jepang, para budak belian, budak rantai, orang Cina, dan orang bebas. Pada awalnya tidak ada orang Jawa karena orang-orang Belanda takut kepada mereka. Pada waktu itu VOC masih bermusuhan dengan Kesultanan Banten dan Mataram sehingga mereka tidak percaya kepada orang Jawa yang dianggapnya sangat berbahaya. Orang Jawa baru diperbolehkan tinggal di Batavia setelah tahun 1632. Agar lebih jelas, dua tabel berikut dapat dibandingkan.

TABEL 1
PENDUDUK BATAVIA TAHUN 1632

Jenis Penduduk	A	B	C	D	Jumlah
Pejabat-pejabat Kompeni	1.560	106	64	182	1.912
Warga bebas	229	260	149	735	1.373
Orang-orang Jepang	48	28	11	25	108
Orang-orang Mardijker	249	140	106	154	649
Orang-orang Cina	1.702	554	134	34	2.424
Budak-budak Kompeni	631	460	163	-	1.254
Budak-budak rantai	-	-	-	-	340
Jumlah	4.419	1.544	627	1.130	8.060

(Keterangan: A= laki-laki B = perempuan C = anak-anak (A+B) D = budak-budak swasta)

TABEL 2
PENDUDUK BATAVIA TAHUN 1679

Jenis Penduduk	Sisi Timur	Sisi Barat	Pusat	Jumlah	%
Orang-orang Belanda	1.136	745	346	2.227	6,93 %
Orang-orang Mestizo	271	291	198	760	2,36 %
Orang-orang Cina	1.329	1.228	663	3.220	10,02 %
Orang-orang Mardijker	297	824	4.027	5.348	16,64 %
Orang-orang Jawa	149	329	913	1.391	4,33 %
Orang-orang Bali	98	301	965	1.364	3,26 %
Para budak	5.654	5.709	5.332	16.695	51,97 %
Jumlah	8.948	9.922	13.254	32.124	100,00%

Pada Tabel 1 tampak bahwa tidak terdapat orang Jawa di Batavia karena setelah peperangan dengan Mataram, orang-orang Kompeni di Batavia masih belum berani mendekati orang-orang Jawa. Akibat peperangan dengan Banten, pada plakat tanggal 13 Juli 1656 disebutkan bahwa semua laki-laki Jawa diharuskan meninggalkan kota Batavia karena mereka dianggap sangat berbahaya—*die land-aert voor den Nederlandtsen staet alhier seer dangereuse ende gevaerlijck was* (Van der Chijs , Ned-Ind. Plakaatboek II, hlm. 227).

Dari kedua tabel di atas terlihat adanya perubahan yang mencolok antara dua dasawarsa setelah berdirinya Batavia dan empat dasawarsa kemudian (1679). Dari tabel itu terlihat perubahan komposisi penduduk Batavia. Di sana tidak tampak lagi orang-orang Jepang. Padahal, orang-orang Jepang sangat besar peranannya dalam masa pendirian dan pembangunan Kota Batavia. JP. Coen sangat mengagumi kesetiaan dan kedisiplinan orang-orang Jepang. Oleh karena itu, banyak orang Jepang direkrut menjadi tentara bayaran VOC.

Kedua tabel di muka juga menunjukkan tiadanya orang bebas dan

budak rantai. Hal itu perlu dikaji lebih dalam apakah ada kebijakan baru tentang para budak rantai atau ada penghapusan golongan ini. Pada tabel kedua tampak ada pendatang baru, yaitu kaum Mestizo dan orang Bali yang jumlahnya hampir menyamai jumlah orang-orang Jawa. Rupa-rupanya sikap VOC terhadap orang Jawa sudah mulai berubah dan sudah ada kebutuhan akan orang Jawa saat menjelang berkhirnya konflik antara Banten dan Batavia. Perkembangan jumlah orang Mardijker juga sangat pesat. Sementara itu, jumlah orang Cina selama empat dasawarsa bertambah lima kali lipat.

Jumlah yang tepat orang Cina yang tinggal di Batavia sulit ditentukan. Di dalam daftar orang Batavia bulan Desember 1739, terdapat 4.389 orang Cina, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang tinggal di sisi barat, timur, dan selatan Batavia. Pada tanggal 1 Januari 1740 dilaporkan terdapat 10.574 orang Cina di sekitar Batavia (*Brieven en papieren op Batavia aangekomen 1740, deel IV*). Mereka yang tinggal di luar tembok kota bekerja dalam berbagai sektor, seperti pertanian, gula, arak, dan perkayuan, termasuk bambu dan artisan yang menunjang kebutuhan penduduk dalam benteng Kota Batavia. Ditemukan laporan dalam bentuk tulisan tangan bahwa jumlah orang Cina yang tinggal di Batavia adalah sekitar 14.000 orang di dalam dan 60.000 sampai 70.000 orang Cina di luar benteng. Reverhorst melaporkan adanya 80.000 orang Cina, baik dalam maupun luar benteng. Satu-satunya pamflet yang tercetak di Belanda menyebutkan antara lain adanya 16.000 orang Cina di dalam dan 6.000 di luar Kota Batavia.

Orang Cina di Mata Orang Belanda

Pada awalnya orang Belanda belum dekat mengenal orang Cina. Berdasarkan laporan Dirck Gerritsz, seorang Belanda dari Enkhuizen yang ditugasi Tuan-tuan XVII dari Amsterdam untuk melakukan hubungan dagang dengan Asia Timur, Cina adalah negeri yang sangat kaya dengan berbagai barang dagangan seperti dalam kutipan berikut.

> *China is een landt seer rijck van Gout/ Edelghesteente/ alderhande syde / Perlen/ Perlemoer/ Camfer/Quicksilver/Rhabarbar/Goutdraet/ Muscus en de van al dat men mach bedincken/iae al wilde men daer mede laden een schip van dry hondert last.*
> ('Cina adalah negeri yang sangat kaya akan emas, batu mulia, bermacam kain sutra, mutiara besar, kamper, perak, sayur rabarber, benang emas, minyak muskus. Orang boleh berpikir bahwa di sana orang boleh memuati sebuah kapal seberat 300 *last* [1 *last* = 20 pikul = 1.250 kg]')

Mengenai penduduk negeri Cina, ia menggambarkan sebagai berikut.

> [...] *een seere goed volck' zijn; dat zij 'gaen op syn Turcs/ met lanc hayr tot de middel/ ende dat om 't hoofd ghewonden met lynen'; dat zij hebben 'Afgoden als Duyuelen in hun kercken gheschildert die sy eeren.*
> ('[...] sebuah bangsa yang sangat bagus, berperilaku seperti orang-orang Turki; dengan rambut mereka yang panjangnya sampai sebatas pinggang, dan kepala diikat dengan

kain; punya dewa-dewa yang disembah, seperti setan yang dilukis di rumah-rumah ibadah [kelenteng?]')

Lebih jauh, ia menggambarkan mengenai kebiasaan orang Cina sebagai berikut.

[...] *brassers/sy eten alderhande spyse/ maer liever van hont dan van eenich ander wiltbraet oft gedierte. Sy maecken henlieder wijn oft dranck van Rijst / daer in sy hun dracken drincken: nochtaans zijn sy cloecksinnighe lieden/ die alle dinghen conne seer subtylijck ende sherpsinnich maecken.*
('[...] pesta pora, mereka makan bermacam masakan, tetapi lebih menyukai anjing daripada binatang lain. Mereka membuat minuman arak, itu yang mereka minum. Namun, mereka sangat pemberani, yang membuat semua hal yang sangat kecil dapat jelas dilihat') (J.W. Ijzerman 1915: 20)

Dalam *Itinerario*, Jann Huygen antara lain melukiskan orang Cina sebagai berikut.

Het volck is wel ghefatsoneert/ ende ghemeenlick vet en vroom van persoonen, breede ende ronde aenghesichten/ cleyn ooghen/ ende groote ooghschellen/ ende seer hooghe wynbrauwen/ cleyne ende platte Nuesen/ weynigh baerts/ seven ofte acht hayren boven en onder de mont/ aende kin seer swaart hayr/ 't welck zy hoogh estimeren/ ende groote sorghe mede hebben om te kemmen/ ende schoon te houden/ so wel Mans als vrouwen/ ende draghent soo lanck alst wast/ en alsdan boven met een knoop op den top gebonden/ en daer een ghebreyt Syde netken ofte huijfken over.
('Bangsa ini memang beradab. Orang-orangnya secara umum gemuk dan saleh; wajahnya bulat dan lebar; matanya kecil; pelupuk matanya besar; alisnya sangat tinggi; hidung kecil dan pesek; sedikit berjenggot, dengan tujuh atau delapan helai rambut di atas dan di bawah mulut. Sementara itu, di pipinya rambutnya sangat hitam, yang mereka nilai sangat tinggi sehingga sangat mereka perhatikan dan sisir dengan baik. Kebersihan mereka jaga, baik laki maupun perempuan. Mereka memakai pakaian yang demikian panjang, yang di atasnya dikaitkan dengan sebuah kancing, dan bertopi dengan lingkaran sulaman kain sutera') (*Itinerario* hlm. 29)

Dengan sangat menarik, ia memuji negeri Cina sebagai berikut.

[...] *daer syn oock in 't landt veel ende fraye Universiteyten ende Studien ofte Scholen/ alwaer men in China en is gheacht noch gheeert door zijn afcomst ofte geboorte noch rijckdommen/ dan alleenelijck door geleertheyt ende wetenschap; Dese zijn deghene die bedienen die officien in alle eert met drooter solemniteyt ende eerwaerdigheyt.*
('Di sana, di negeri itu, banyak universitas dan tempat studi yang bagus, tempat orang Cina dihormati dan tidak dipuji karena asal-usulnya, tempat kelahirannya, ataupun kekayaannya, tetapi dihormati dan dipuji hanya karena pendidikan dan pengetahuannya. Mereka inilah yang melayani pada fungsi-fungsi jabatan dengan penuh penghormatan, hikmat, dan nilai penghargaan yang besar.')

J.P. Coen bercita-cita mengisi Kota Batavia yang baru dibangunnya dengan orang-orang yang bisa diharapkan dapat menjaga keindahan dan kelestarian kota seperti kota-kota besar di Eropa. Patut dicatat bahwa J.P. Coen, sebelum berdinas di VOC, adalah seorang ahli pembukuan yang lama bertugas di kota air Venesia Italia (Van der Kloot 1891: 30–36). Pengalaman masa lalunya yang penuh kenangan baginya di Venesia dan

tempat kelahirannya di tepi kanal di Waarmoesstraat Amsterdam itu pasti masih melekat dalam ingatannya dan menjadi obsesi selama hidupnya. Obsesi demikian juga dimiliki oleh para saudagar kaya yang membangun kota-kota Brugge, Gent, dan Antwerpen di Flandria, serta Amsterdam di Belanda hingga muncul julukan Venesia di Utara (*Venetië in het Noorden*) untuk kota-kota tersebut.

Dalam kontak awalnya dengan orang-orang Cina di Banten, J.P. Coen memperoleh kesan bahwa semua orang Cina memiliki sifat-sifat tidak punya rasa hormat, tidak dapat dipercayai, licik, dan berkhianat "tidak hanya satu kali, tetapi lipat ganda". Ia pernah mengatakan, "*dat den aert van alle Chinesen is eerloos, ontrouw, valsch ende verradisch, niet allene enckelt, maar dubbelt*" (Colenbrander 1925: 242). Kesan J.P. Coen dalam kontak awalnya dengan orang Cina di Banten itu mungkin disebabkan perbedaan budaya yang besar di antara kedua bangsa ini. Namun, pada saat J.P. Coen membutuhkan orang Cina untuk mengisi kota Batavia yang baru dibangunnya dan yang masih kosong, sikapnya berubah dan ia melaporkan pada Tuan-tuan ke-17 di Amsterdam bahwa tidak ada satu pun bangsa yang dapat melayani orang-orang Kompeni sebaik orang Cina ("*daer is geen volck die ons beter dan Chinesen dienen*) (Colenbrander 1925: 65).

Kedatangan Orang Cina di Batavia

Pada waktu Kompeni sudah menjadi sebuah organisasi perdagangan, negeri Cina masih berperan sebagai agen penyalur. Mereka mengumpulkan lada dari Banten dan menjual bermacam-macam barang porselen, sutra, dan lain-lain untuk ditukarkan dengan kayu cendana dari Pulau Timor. Orang Cina di Banten mengetahui keperluan Kompeni akan lada sehingga kemudian mereka memainkan harga lada di sana.

Sebelum kedatangan orang-orang Belanda di Banten (1596), banyak orang Cina menetap dan berdagang di Banten di sekitar orang Portugis dan bangsa lain. Kelebihan orang Cina dibandingkan orang Eropa adalah mereka mendapat kontak langsung dengan penduduk sampai di pelosok-pelosok desa dan mereka dapat melakukan pembelian lada langsung dengan penduduk (Blussé 1988: 56–61). Pada saat Kota Batavia sebagai tempat singgah kapal-kapal dagang VOC dibangun, kota tersebut memerlukan isi, yaitu orang-orang yang menetap di sana. Orang Cina menjadi pilihan pertama J.P. Coen. Oleh karena itu, ia meminta izin *De Heeren Zeventien* atau Tuan-tuan ke-17 di Amsterdam tentang kebutuhan yang besar atas orang Cina untuk mengisi "republik muda". Mula-mula ia minta dikirim orang Cina dari Jepara. Untuk memenuhi ambisinya, ia memerintahkan untuk mendatangkan orang-orang Cina ke Batavia secara paksa. Bahkan, untuk memaksa agar pedagang-pedagang Cina mau datang ke Batavia, ia memerintahkan untuk memblokade kota Manila, Macao, Pantai Cina sekitar Pescadores dan Malakka, serta mengambil jung-jung Cina dari pelabuhan Jambi, Jepara, Banten, serta beberapa daeah kepulauan Indonesia. Di samping itu, Kompeni juga melakukan

perdagangan dengan intensif dengan orang Cina di daerah netral, seperti Patani, Sangora, dan Siam serta memberikan bebas tanda masuk (*vrijpas*) (Vermeulen 1938: 7–8).

Dengan cara ini Kompeni tidak saja diuntungkan dengan barang-barang dagangan yang sangat laku di pasaran Eropa yang dibawa orang Cina, tetapi juga nantinya akan muncul pemasukan dari pungutan pajak tol di pelabuhan Batavia. Jung-jung Cina tersebut membawa porselen, sutra, dan juga sejumlah besar orang Cina yang akan dipakai sebagai sumber daya manusia di Batavia. Mereka pasti mempunyai kepandaian yang bermacam-macam, kecuali berdagang.

Pembajakan manusia ini diinstruksikan oleh Cornelis Reyersz pada 9 April 1622. Ia dikirim ke Cina untuk membajak orang Cina sepanjang pantai Cina Selatan dengan segala cara, dengan sebanyak mungkin mendatangkan laki-laki, perempuan, dan anak-anak untuk mendiami Batavia, Ambon dan Bandaneira (Vermeulen 1938: 9). Instruksi itu membawa musibah besar bagi orang Cina yang dibawa ke Indonesia. Misalnya saja, dalam peristiwa perampasan jung yang berisi sekitar 1.150 orang Cina di Pehou, orang Cina yang sampai di Batavia hanya separuh dari jumlah penumpang jung itu. Dari 571 orang Cina yang berhasil dirampas, tinggal 33 orang saja yang sampai ke Batavia, selebihnya meninggal dalam perjalanan.

Selama abad ke-17 dan awal abad ke-18 jumlah orang Cina di sekitar Batavia tidak besar. Gubernur Jenderal Speelman pada tahun 1682 juga melakukan usaha untuk mendatangkan orang Cina dari Banten. Hal itu disebabkan keributan besar di Pantai Cina Selatan, wilayah Cheng Cheng Kung (Koxinga) dari Dinasti Manchu menindak keras praktik pengiriman orang Cina ke luar wilayah, dan jung-jung yang banyak diganggu bajak laut tidak berani berlayar. Tahun 1644, dalam masa kemunduran Dinasti Ming, dilaporkan kedatangan orang Cina di Batavia sebanyak 4.000 orang dan setelah itu orang Cina datang secara tidak teratur dalam satu–dua jung.

Keadaan tidak berubah sampai dengan tahun 1625 karena keadaan kapal-kapal jung itu tetap tradisional meskipun sudah ada kemajuan dalam bidang nautika. Catatan masuknya orang Cina di Batavia menurut *daghregisters* pada tahun-tahun berikutnya adalah sebagai berikut.

Tahun 1674	2.747 orang
Tahun 1682	3.101 orang
Tahun 1719	4.068 orang
Tahun 1727	355 orang
Tahun 1739	4.389 orang

Sebelum tahun 1719 di daerah sekitar Batavia (*de ommelanden*) dijumpai 7.550 orang Cina dan pada tahun 1739 ada sekitar 10.574 orang Cina. Mereka hidup dari bercocok tanam, menjual makanan dan minuman di tenda-tenda, menganggur, dan secara berkelompok melakukan pencurian dan perampokan. Mereka datang memasuki Kota Batavia bukan sebagai

pedagang dan mereka juga tidak mempunyai kecakapan kerja tangan. Yang mereka lakukan adalah perbuatan ugal-ugalan kasar, pencurian, penipuan, dan tindakan tidak terpuji lainnya (Vermeulen, 1938: 24). Hal ini menunjukkan gejala ketidakamanan di Batavia, yang terjadi karena adanya jurang perbedaan yang besar antara Cina kaya di dalam kota Batavia dan Cina miskin di luar kota Batavia (*ommelanden*).

Situasi Kependudukan di Batavia menjelang 1740

Penduduk Cina di Batavia mengalami pengaturan. Berikut ini disajikan sistem pengaturan tersebut.

(i) Sistem Opsir

Untuk memudahkan pengawasan orang Cina yang jumlahnya semakin besar di Batavia, pemerintah melalui *Raad van Indië* atau Dewan Hindia melakukan sistem opsir atau Kapitan Cina (Kapitein). Istilah *kapitan* 'kapten' berasal dari bahasa Spanyol, tetapi tidak ada hubungannya dengan urusan militer. Kapitan adalah gelar yang diberikan oleh pemerintah kolonial untuk mengatur urusan golongan ras berkenaan dengan agama dan adat istiadat. Seorang kapitan diharapkan dapat menyelesaikan pertikaian di antara golongan rasnya yang berkenaan dengan hukum adat mereka. Kapitan tidak digaji. Mereka adalah pedagang yang menggunakan posisi itu untuk memperbaiki bisnis mereka. Mereka bekerja di kantor yang bernama Kong Koan (Gong Guan) dan berfungsi sebagai administrator, misalnya mereka ditugasi menjelaskan peraturan pemerintah kepada kaumnya, orang Cina, serta menarik pajak dari orang Cina. Pada tahun 1619 J.P. Coen menunjuk Souw Beng Kong sebagai kapitan atas 400 orang Cina di Batavia. Hal-hal yang bersifat khusus ditangani oleh orang Belanda. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Batavia seperti yang telah dipaparkan di atas, tugas kapitan juga semakin bertambah. Pada tahun 1678 kapitan dibantu oleh seorang letnan. Suatu ketika, kekuasaan kapitan ini melampaui batas yang diizinkan oleh orang Belanda. Kapitan kemudian menjadi semacam ancaman terhadap pemerintah Belanda (Suryadinata 1998: 3–6).

(ii) Sistem Pemukiman (Wijkenstelsel)

Untuk mengawasi penduduk Cina, pihak Belanda memberlakukan sistem wilayah (*wijkenstelsel*). Dengan sistem tersebut, orang Cina diharuskan tinggal pada tempat tertentu di bawah pengawasan kapitan mereka. Sistem pemukiman ini melarang orang Cina hidup di antara orang pribumi sehingga membatasi komunikasi antara orang Cina dan ras lain. Untuk keperluan mobilitas, mereka diharuskan memiliki surat/pas jalan (*pasbriefje*) dan surat keterangan izin tinggal (*lecentiebriefje*).

(iii) Sistem Status

Penempatan penduduk Kota Batavia dibagi berdasarkan agama mereka,

yaitu Islam, Kristen, dan non-Kristen. Pembagian ini sejalan dengan pembagian ras. Sistem pemukiman, pas jalan (*pasbriefje*), dan status memaksa orang-orang Cina tinggal di dalam kota. Hal ini tidak memungkinkan orang Cina menjadi petani. Mereka baru boleh meninggalkan tempat tinggal mereka jika mereka memiliki pas jalan. Pas jalan ini berlaku untuk satu tahun. Kebijakan ini, *pertama*, dilakukan untuk memudahkan pemerintah Belanda dalam mengawasi orang Cina. *Kedua*, sistem ini menguntungkan secara ekonomis sebab dapat menjaga stabilitas sosial. Orang Belanda dapat mencegah orang Cina untuk tidak mempengaruhi penduduk asli di pedesaan—di samping untuk menghindari adanya kesenjangan sosial. *Ketiga*, kebijakan tersebut menguntungkan secara politis. Belanda percaya bahwa pemerintahan kolonial akan terancam apabila ras yang berbeda dengan jumlah yang sangat besar akan bergabung melawan orang Belanda yang berjumlah sedikit (Suryadinata 1998: 3).

Situasi Politik di Batavia menjelang 1740: Gubernur Jenderal Valckenier *versus* Baron van Imhoff

Pada tanggal 20 Desember 1733 Gubernur Jenderal VOC, Dirck van Cloon, setelah satu bulan mengadakan perjanjian dengan Susuhunan dari Mataram, mengajukan permohonan pengunduran diri dari jabatan. Namun, Tuan-tuan ke-17 belum mengabulkan permohonan itu dan pada tanggal 10 Maret 1735 Dirck van Cloon meninggal dunia.

Pada tanggal 11 Maret 1735 Abraham Patras ditunjuk sebagai Pejabat Sementara Gubernur Jenderal. Ia kemudian diangkat dan dinobatkan sebagai Gubernur Jenderal pada 30 Agustus 1736. Abraham Patras dilahirkan di Grenoble Prancis pada tanggal 22 Mei 1671. Ia mulai berkarier sebagai pembantu seorang pedagang kaya di Amsterdam bernama Nathanael Goutier. Sebagai seorang serdadu Kompeni, ia berangkat ke Hindia dan meniti karier selama 35 tahun di berbagai pos Kompeni di Hindia. Ia memerintah tidak lama karena pada tanggal 2 malam 3 Mei 1737 ia meninggal dunia secara mendadak.

Jabatan Gubernur Jenderal yang kosong kemudian diperebutkan oleh Adriaen Valckenier dan Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Dalam Dewan Hindia (*Raad van Indië*) terjadi perebutan pengaruh antara Adriaen Valckenier dan Gustaaf van Imhoff. Dewan Hindia pada tanggal 3 Mei 1737 memutuskan Adriaen Valckenier sebagai Gubernur Jenderal dan meresmikan putusan itu pada tanggal 28 September 1737. Jabatan ini sebenarnya sudah lama diincar oleh Gustaaf van Imhoff.

Sejak lima tahun tinggal di Batavia, Van Imhoff merasa tidak ada kecocokan dengan Valckenier meskipun keduanya sama-sama duduk dalam Dewan Hindia (*Raad van Indië*). Setelah kariernya sukses di Ceylon, Van Imhoff merasa bahwa ia lebih kapabel daripada Valckenier. Oleh karena itu, betapa kecewanya dia ketika Valckenier dinobatkan menjadi Gubernur Jenderal VOC dan ia mengirim surat ucapan felisitasi secara

pribadi kepada Valckenier tanggal 22 Juni 1737 yang berbunyi, "*Wel Eedele Gestrenge Heer en Neeff*" (*Secreete brief*, Januari 1741). Ucapan itu menunjukkan sifat sinis karena kata *neeff* 'sepupu, atau keponakan' bermakna sangat kekeluargaan dan mengingatkan perseteruan antarkeluarga mereka. Kata *neeff* sangat bertentangan dengan kata *Wel Eedele Heer* 'Paduka Yang Mulia'. Sayangnya, tidak ada data yang jelas mengenai reaksi Valckenier mengenai surat itu. Kekecewaan Van Imhoff terhadap Valckenier menjadi lebih nyata dalam suratnya kepada sepupunya, Jacob Jansz, di Belanda pada tanggal 1 Oktober 1740, yang berbunyi sebagai berikut.

> *Het is nu tien jaren dat ik beyde als secretaris en als lid, het werk van de regeering hebbe bijgewoont. Het is ook al tien jaren, dat degeenen die thans voorzit (Valckenier, V) daarin gekomen is, hoewel ik nog eerder in de vergaderinge ben geweest als hij. Willen wij onser beyder arbeyd aequipareeren, het verschil ontdekt sig zelfs, en nogthans heeft hij nu reeds vier jaren daarvan doorgebragt als hooft, en ik ben nog dezelfde, zijnde met sulk een applaudissement daarin geconfirmeert als den wijsten en bequaamsten onder de eerste ministers nooyt te beurt gevallen is.* [...] *voor een lid van mijne zoort seer onaangenaam is de dingen in die staat bij te wonen.*

Kedua orang tersebut mempunyai karakter yang sangat berlainan. Oleh karena itu, mereka sangat sulit untuk bekerja sama. Padahal, kedudukan mereka justru menuntut kerja sama yang erat, saling membantu, dan saling menyokong dalam memecahkan pelbagai persoalan pemerintahan. Adriaen Valckenier, sebagai Gubernur Jenderal VOC di Batavia, bersifat cukup cerdas. Namun, ia tidak begitu rajin, agak sakit-sakitan, sering menaruh curiga, kewibawaannya naïf, lekas marah, namun tidak tegas. Ia mudah menghindar dari masalah, lebih suka menerabas, atau mencari jalan yang alangannya paling sedikit. Sebaliknya, Gustaaff Willem Baron van Imhoff cerdas, sangat rajin, dan cepat bertindak bila ada masalah. Ia sabar, tenang, sedikit pemaaf, namun gila hormat, bergaya hidup serba mewah, dan cenderung suka membuat intrik (Vermeulen 1938: 46–47).

Ketidakcocokan kedua tokoh ini mungkin karena masing-masing membawa rasa dendam dan permusuhan keluarga secara turun-temurun. Letak masalahnya adalah perbedaan prinsip yang telah diindoktrinasikan oleh keluarga mereka masing-masing. Di awal telah dijelaskan bahwa kedua tokoh itu sebenarnya berasal dari satu keluarga Boreel dengan silsilah keluarga sebagai berikut.

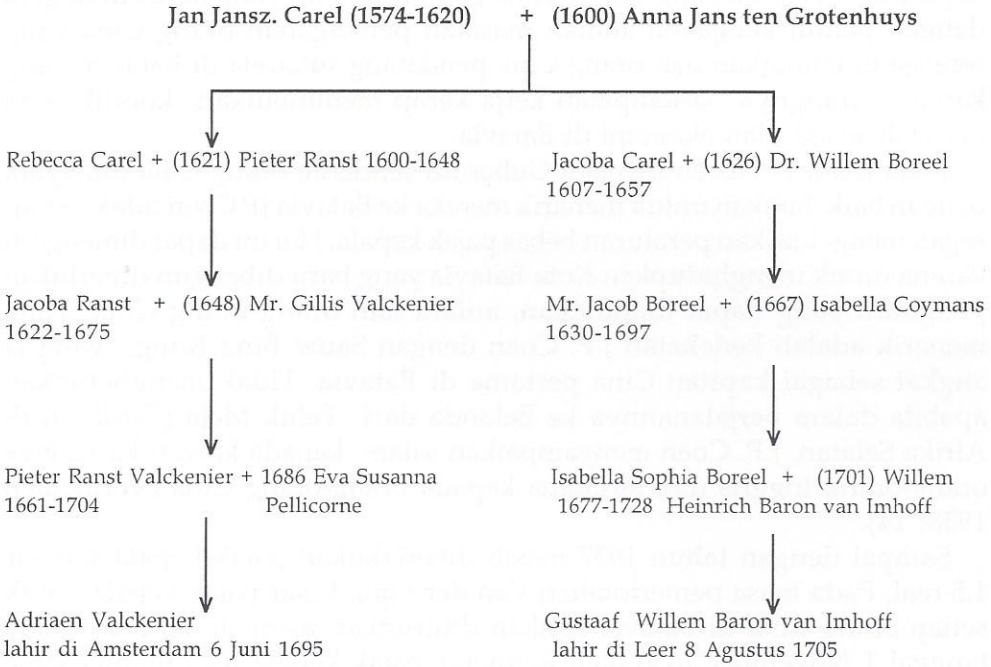

GAMBAR 2
SILSILAH KELUARGA JAN JANSZ CAREL

Antarkakek kedua tokoh ini, yaitu Gillis Valckenier dan Mr. Jacob Boreel, telah terjadi perseteruan karena Valckenier adalah pengikut setia golongan *Staatsgezinden* dari Amsterdam, sedangkan Boreel adalah pengikut setia golongan prokeluarga *Oranje* atau *Prinsgezinden*—ingat peristiwa serangan ke Amsterdam oleh Frederik 1650 dan pembunuhan De Witt bersaudara pada tahun 1672 yang berlatar belakang ketidakcocokan kedua aliran ini.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa keluarga Boreel adalah pendukung aliran *Prinsgezinden* dan keluarga Valckenier lebih cenderung mendukung *Staatsgezinden* (Vermeulen 1938: 51—52). Menurut data, hubungan keluarga Boreel dengan mahkamah Tinggi Den Haag lebih erat. Demikian juga dalam testamen yang dibuat Van Imhoff dikatakan bahwa dari seluruh dananya di Inggris, sebesar 300 poundsterling setiap tahun disumbangkan kepada keluarga Prins atau Prinses Oranje.

Memperhatikan latar belakang dan sikap kedua tokoh itu, dapat dibayangkan saat keduanya menduduki jabatan yang amat penting di Batavia pada waktu itu. Valckenier sebagai seorang Gubernur Jenderal dan juga pelaksana kebijakan (eksekutif) harus juga memperhatikan putusan-putusan dari *Raad van Indië* yang dipimpin oleh Van Imhoff. Kedudukan Gubernur Jenderal benar-benar bagaikan "telur di ujung

tanduk". Valckenier harus ekstra hati-hati dalam mengambil setiap keputusan. Hal-hal yang sangat pelik pada waktu itu yang harus ditangani dengan penuh kebijakan adalah masalah penanganan orang Cina yang sengaja didatangkan dan orang Cina pendatang sukarela di Batavia, yang karena kurangnya kesempatan kerja kerap menimbulkan konflik serta masalah sosial dan ekonomi di Batavia.

Pada masa J.P. Coen menjadi Gubernur Jenderal, orang Cina ditangani dengan baik. Bahkan untuk menarik mereka ke Batavia JP Coen tidak segan-segan mengeluarkan peraturan bebas pajak kepala. Hal ini dapat dimengerti karena untuk menghidupkan Kota Batavia yang baru dibangun diperlukan penghuni yang dapat diandalkan, antara lain orang-orang Cina. Yang menarik adalah kedekatan J.P. Coen dengan Sauw Bing Kong, yang ia angkat sebagai kapitan Cina pertama di Batavia. Tidak mengherankan apabila dalam perjalanannya ke Belanda dari Teluk Meja (*Tafelbaai*) di Afrika Selatan, J.P. Coen menyampaikan salam kepada kawan-kawannya orang-orang Inggris dan terutama kepada orang-orang Cina (Vermeulen 1938: 14).

Sampai dengan tahun 1637 masih diberlakukan pajak kepala sebesar 1,5 real. Pada masa pemerintahan Van der Lijn, besar pajak kepala untuk setiap orang Cina di Batavia bahkan diturunkan menjadi 0,5 real. Pada tanggal 1 November 1650 oleh Reiniersz pajak kepala itu dihapus sama sekali. Ini adalah cara Kompeni untuk mendatangkan orang Cina sebanyak mungkin di Batavia yang berkembang sangat pesat pada masa itu.

Setelah kematian kapitan Siqua pada tahun 1666, Kompeni dalam waktu yang sangat lama tidak lagi mengangkat penggantinya. Pajak kepala kemudian dihidupkan lagi. Pada akhir abad ke-17 Kompeni telah mengadakan kontrak perjanjian dengan Mataram dan Banten. Akibatnya, jumlah orang Cina di Batavia meningkat karena adanya perpindahan orang-orang Cina dari kedua kerajaan tersebut ke Batavia. Di samping itu, Batavia sebagai pelabuhan "*rendez-vous*" semakin menarik bagi orang-orang Cina untuk mengadu nasib.

Berbeda dengan orang Cina di Kota Manila yang ditempatkan di luar kastil (wilayah Spanyol), di Batavia orang Cina justru dimukimkan di dalam benteng yang dikelilingi oleh tembok (Blussé 1988: 120—121). Yang menarik, pembangunan tembok ini sebagian besar diperoleh dari pajak kepala warga Cina di Batavia. Kompeni bahkan dengan biaya murah dapat memaksa Jan Con, seorang kontraktor Cina serba bisa, untuk menyelesaikan pembangunan tembok tersebut. Jan Con akhirnya terlilit banyak utang hingga ia meninggal dunia. VOC berusaha menutup-nutupi kekurangan Jan Con, namun sebenarnya VOC malu karena telah memerasnya dalam membangun kota Batavia, termasuk pembangunan tembok yang mengelilingi kota Batavia.

Perlakuan para gubernur jenderal terhadap orang Cina yang semakin banyak jumlahnya di Batavia dan sekitarnya jelas berbeda-beda. Pada pemerintahan Valckenier, dikeluarkan suatu peraturan bahwa setiap warga Cina harus menyerahkan 2 ringgit per tahun. Bukti pembayaran

itu tertera dalam *licentiebriefje* dan *pasbriefje*. Kalau tidak dapat menunjukkan bukti itu, mereka dapat ditangkap dan dikenakan sanksi hukuman dikembalikan ke negeri Cina atau dikirimkan ke Ceylon untuk dipekerjakan di perkebunan.

Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740

Keadaan di Kota Batavia makin tidak menentu menjelang tahun 1740. Sejak tahun 1639 dan awal 1740 orang Cina dari daerah sekitar Batavia (*ommelanden*) yang memasuki Kota Batavia harus memiliki kartu tanda masuk (*permissiebriefje* atau *pasbriefje*). Tidak jarang orang Cina tertangkap dan ditahan karena tidak memiliki surat tersebut, namun dilepas kembali setelah membayar sejumlah tertentu. Di samping itu, banyak barang mereka dirampok, tubuh mereka disiksa oleh para pejabat kompeni, yang semuanya terjadi atas perintah komisaris. Sikap sewenang-wenang para pejabat kompeni itu membuat sakit hati orang Cina, baik yang tinggal di daerah *ommelanden* maupun yang tinggal di dalam kota Batavia. Hubungan antara orang Cina di *ommelanden* dan di dalam kota dengan pemerintah VOC di Batavia semakin buruk dan penuh dengan kecurigaan.

Untuk mencegah adanya perlawanan orang-orang Cina yang merasa tidak puas terhadap kebijakan pemerintah di sekitar Batavia, pada tanggal 25 Juli 1740 dikeluarkan resolusi yang berlaku bagi semua orang Cina di Batavia. Dalam resolusi itu dicantumkan pula—atas usulan Van Imhoff yang sejak bulan April 1740 kembali dari tugasnya di Ceylon dan ikut duduk sebagai Ketua *Raad van Indië*—bahwa semua yang dicurigai sebagai Cina gelandangan, baik yang mempunyai atau tidak mempunyai *permissiebriefje*, harus ditangkap, dikapalkan, dan selanjutnya atas putusan pemerintah dikirim paksa ke Ceylon untuk dipekerjakan di perkebunan di sana. Dalam kebijakan itu ada dua pertanyaan yang patut diajukan, yaitu, *pertama*, bagaimana dapat diputuskan resolusi semacam itu dan akibat dari putusan itu dan, *kedua*, siapa yang akan bertanggung jawab terhadap akibat putusan itu.

Tampaknya resolusi itu sendiri tidak buruk karena untuk mengakhiri suatu usaha perlawanan orang Cina, harus dilakukan usaha pencegahan yang tepat. Namun, reaksi dari orang-orang Cina atas penerapan resolusi itu justru sangat negatif. Di antara orang Cina bahkan timbul desas-desus bahwa para tahanan sesampainya di tengah lautan akan dibuang ke laut dan berbagai isu yang menakutkan lainnya. Kapitan Cina Ni Hoe Kong pada waktu itu sebagai perantara Kompeni dengan warga Cina tidak dapat berfungsi dengan baik. Banyak pesan pemerintah tidak sampai kepada mereka karena buruknya komunikasi antara orang Cina dan para kapitan. Fungsi kapitan mulai kabur dengan semakin banyaknya orang Cina pendatang, baik dari Banten, Mataram, maupun mereka yang diselundupkan dari Cina karena adanya kuota masuknya orang Cina—sebagai akibat terlalu banyaknya jumlah orang Cina di Batavia saat itu.

Di *Ommelanden* banyak orang Cina yang mengusahakan perkebunan gula. Sejak tahun 1705, permintaan gula di pasaran Eropa sangat tinggi

sehingga menarik minat imigran Cina untuk bekerja di sektor gula. Namun, pada saat gula "tidak berjaya" lagi karena adanya persaingan harga gula dari Benggala dan Hindia Barat, ditambah jatuhnya Sofi di Persia (1722) yang merupakan pelanggan Kompeni, perdagangan dalam sektor gula benar-benar terpukul. Banyak pabrik gula di *Ommelanden* gulung tikar. Hal itu menjadikan keadaan di *Ommelanden* dan Batavia benar-benar sangat kritis karena demikian banyaknya pengangguran, terutama di kalangan orang Cina. Ada 130 pabrik gula pada tahun 1710, yang dimiliki oleh 84 pengusaha, yaitu 79 orang Cina, 4 orang Belanda, dan 1 orang Jawa. Sementara itu, peraturan memasuki Kota Batavia bagi orang-orang Cina semakin diperketat.

Kebencian warga Cina terhadap pemerintah memuncak dan pecahlah huru-hara pada tanggal 9 Oktober 1740. Huru-hara yang meluluhlantakkan Batavia, terutama rumah-rumah orang Cina, itu disertai dengan pembantaian terhadap warga Cina di Batavia secara besar-besaran di luar peri-kemanusiaan. Harta orang Cina kaya dijarah, sementara rumahnya dibakar. Pembantaian ini dilakukan juga oleh orang Belanda *burgher*, seperti yang digambarkan oleh seorang saksi mata Ary Huysers sebagai berikut.

> *"Suddenly we heard to our great consternation, nothing but cries of murder and fire, and thecurtains were raised for the most abominable scene of unrestrained murder and rapine: Chinese men, women and children were run through the sword. Neither pregnant women nor babies in arms were saved. Captives in irons, altogether a hundred people, had their throats cut like sheep. Dutch burghers who had provided shelter to many well-to-do Chinese fellow citizens killed them on the same day so that they could partake of their victims 'possessions. In short, the Chinese nation was almost totally massacred that day, guilty innocent, all and sundry."* (Blussé 1986:95).

Pada masa gula menjadi produk primadona, kapitan Ni Hoe Kong turut pula memiliki sebuah pabrik gula di *Ommmelanden*. Dalam huru-hara ini ia dianggap ikut terlibat karena perlawanan justru berawal dari gudangnya di luar kota Batavia itu. Menurut desas-desus, di dalam gudangnya ditemukan simpanan senjata milik kaum pemberontak.

Perang yang dimulai pada tanggal 7 Oktober diikuti dengan pembantaian yang sangat mengerikan selama tiga hari di Batavia (Vermeulen 1938: 69). Perlawanan orang-orang Cina di *ommelanden* dipimpin oleh Oey Panko. Oey Panko kemudian terkenal dengan sebutan Khe Panjang, yang terkenal sampai pada masa huru-hara Cina di Mataram pada tahun 1743.

Pembantaian secara massal ini juga dipicu oleh *iming-iming* dari *Raad van Indië* atas perintah Valckenier bahwa siapa saja yang dapat membunuh orang Cina di luar kota akan memperoleh hadiah 2 dukat untuk setiap kepala. Pembantaian ini sangat membabi buta karena ditujukan kepada setiap orang Cina, baik anak-anak maupun dewasa. Ketakutan terhadap orang Cina di kalangan orang Belanda demikian memuncaknya seperti ketakutan terhadap wabah pes yang pernah melanda Eropa. Bahkan, orang-orang Cina yang sedang sakit, dirawat di rumah sakit, dan yang sakit jiwa

pun dibunuh dengan sangat keji. Pada hari Jumat 11 November 1740 *Raad van Indië* memperoleh berita bahwa dalam sebuah perlawanan orang Cina di Jawa Barat di bawah pimpinan Anthony, berhasil ditawan 21 orang Cina, sisa dari 600 orang Cina yang dibunuh. Untuk itu, atas "keberanian" para penduduk (*voor hun courage*), kepada penduduk diberikan hadiah 20 ringgit melalui komisaris.

Huru-hara yang mengorbankan lebih dari 10.000 jiwa ini adalah lembaran yang paling hitam dan mengerikan dalam sejarah VOC di Hindia-Belanda. Tidak hanya korban jiwa, huru-hara itu juga menghabiskan harta benda, termasuk beberapa pabrik gula di *ommelanden*. Pada tanggal 6 Desember 1740 Van Imhoff bersama De Haze dan Van Schinne, sebagai musuh Valckenier, ditangkap, ditahan, dan dilepaskan dari jabatannya sebagai anggota *Raad van Indië*. Mereka kemudian dipulangkan ke Belanda. Sementara itu, di Pulo Gadung dan Bekasi orang-orang Cina di bawah pimpinan Khe Panjang terus menggalang kekuatan. Pengiriman armada ke Bekasi ditunda sampai musim kemarau. Para pangeran Cirebon mengirimkan bantuan 1.500 personel dari 3.000 personel yang dijanjikan untuk membantu Kompeni.

Pengejaran terhadap orang Cina yang melawan Kompeni berlangsung terus sampai tahun berikutnya di sekitar Batavia. Pada tanggal 4 Juni 1741 tentara Kompeni yang terdiri atas 150 tentara Eropa, 250 tentara pribumi, 100 angkatan laut, 1 kompi pelontar granat, pasukan kavaleri, dan 100 orang warga diberangkatkan ke Bekasi untuk menyerang pertahanan orang Cina. Selama 18 hari banyak orang Cina dibantai. Tempat persembunyian dan gudang persediaan makanan orang Cina di mana pun dibumihanguskan. Demikian juga tempat menginap Khe Panjang. Banyak mayat berserakan. Khe Panjang dengan 400 orang dan 18 pedati melarikan diri ke gunung. Di pihak lain, pasukan kembali ke Batavia tanggal 22 Juni 1741.

Masalah Cina ini kemudian banyak dipolitisasi oleh para pejabat, baik oleh Kompeni maupun para penguasa daerah yang mau mengambil hati Kompeni dengan janji ikut membantu membasmi orang Cina. Misalnya, dalam surat Mas Garendi yang ditujukan kepada Kompeni di Semarang dinyatakan bahwa ia siap membantu Kompeni (Vermeulen 1938: 91).

Akhir Tragedi Pembantaian Etnis Cina 1740 di Batavia

Pada tanggal 2 Desember 1740 permohonan Valckenir untuk pensiun dari jabatannya sebagai Gubernur Jenderal VOC, yang pernah diajukannya pada tahun 1738, dikabulkan oleh Tuan-tuan ke-17 di Amsterdam. Ia diberhentikan dengan hormat dan turun jabatan pada tanggal 6 November 1741. Selanjutnya, ia kembali ke Belanda. Namun, sesampainya di Tanjung Harapan Baik (*Kaap de Goede Hoop*) Afrika Selatan ia ditangkap dan dikembalikan ke Hindia Belanda atas perintah Tuan-tuan ke-17. Menurut Tuan-tuan ke-17 Valckenier harus dihukum karena telah melakukan tindakan kriminal berupa penghinaan terbuka terhadap raja (*crimen lasae*

majestatis atau *majesteitschennis*) (ARA 1985: 164). Ia pun kembali dengan kapal dan sampai di Batavia 12 Agustus 1742.

Kemudian, ia bersama kroninya, Willem Vincent Helvetius, dari *Raad van Indië* dan keponakannya, Cornelis Philips, sebagai *advocaat-fiscaal* ditahan di Benteng Robijn di *Kasteel* pada tanggal 2 November 1742. Sesudah itu, berulang kali di depan sidang pengadilan mereka dimintai pertanggungjawabannya atas kejadian Pembantaian Etnis Cina itu. Valckenier berkali-kali menyangkal sebagai aktor intelektual huru-hara tersebut. Valckenier justru menuduh Baron van Imhoff sebagai aktor intelektualnya. Namun, Van Imhoff yang sudah berada di posisi atas dan menjadi orang nomor satu di VOC sulit ditindak secara hukum.

Valckenier dipenjara dan meninggal tanggal 20 Juni 1751 tanpa penghormatan. Namanya dipulihkan kembali oleh Tuan-tuan ke-17 dengan pemberian izin lambang heraldiknya digantung di Gereja Batavia (sekarang Museum Wayang).

Sementara itu, Van Imhoff 6 Desember 1740 yang dituduh oleh Valckenier sebagai aktor intelektual huru-hara Cina di Batavia 1740, beserta para penasihatnya, De Haeze dan Van Schine, ditahan secara militer dan dipulangkan ke Belanda untuk diadili. Menurut Valckenier, mereka telah melangggar sumpah setia kepada Gubernur Jenderal, "*. . . omdat zij hun eed en trouw en gehoorzaamheid aan hem als gouverneur-generaal zouden hebben geschonden*) (ARA 1985: 164). Van Imhoff melakukan pembelaan di depan Tuan-tuan ke-17 pada tanggal 21 November 1741. Oleh Tuan-tuan ke-17 ia kemudian justru diangkat sebagai Gubernur Jenderal pada tanggal 13 Desember 1741. Dengan kapal ia kembali ke Indonesia 27 Oktober 1742 dan sampai di Batavia pada tanggal 26 Mei 1743. Ia diangkat menjadi Kapten Infanteri Nederland-Indie pada tanggal 22 Maret 1748 dan meninggal dunia pada tanggal 1 November 1750. Jasadnya dikebumikan di *Nieuwe Hollandsche Kerk* (sekarang Museum Wayang Jakarta) pada tanggal 5 November 1750 dan batu nisannya tetap dipertahankan berada di gereja tersebut sampai sekarang.

Kesimpulan

Dari temuan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam tubuh VOC di Hindia-Belanda sudah sejak tahun 1604 (data tertulis) atau jauh sebelumnya sudah ada muatan ideologi golongan *Prinsgezinden* yang mendukung keluarga Oranye dan *Staatsgezinden* yang antikeluarga Oranye di berbagai sektor, baik politik, agama, militer, maupun ekonomi. Kedua ide itu berlawanan dengan keras tanpa memberikan kesempatan apa pun kepada lawan masing-masing.

Meskipun Gustaaf Willem Baron van Imhoff dan Adriaen Valckenier berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Jan Jansz Carel, terjadi perseteruan keluarga antara Jacob Boreel, kakek Van Imhoff, dan Mr. Gillis Valckenier, kakek Adriaen Valckenier, karena keyakinan yang berbeda. Kakek Van Imhoff yang adalah pengikut partai pendukung keluarga

Oranye (*Prinsgezinden*) sangat anti terhadap keluarga Valckenier yang anti-Oranye (*Staatsgezinden*) sehingga "*lijkt het niet onmogelijk dat deze Amsterdamsche familieverhouding van invloed is geweest op de verstandhouding van deze twee neven in Batavia*" ('bukan tidak mungkin bahwa hubungan kedua keluarga Amsterdam ini telah mempengaruhi hubungan kedua sepupu ini [Adriaen Valckenier dan Baron van Imhoff] di Batavia)' (Vermeulen 1938: 52).

Peristiwa Huru-hara Cina di Batavia 1740 bukan sekadar ketidakpuasan orang Cina terhadap kebijakan pemerintah Kompeni, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh konflik antarkeluarga Valckenier dan Van Imhoff yang juga sarat dengan ideologi masing-masing. Peristiwa huru-hara ini sesungguhnya bertitik awal dari upaya untuk mengubah keadaan, namun dengan memanfaatkan etnis Cina. Ternyata ada banyak kendala yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang pandai dan cakap dalam mempengaruhi pihak yang sangat berpengaruh—dalam hal ini adalah Tuan-tuan ke-17 di Amsterdam. Pada akhirnya, Van Imhoff dari golongan *Prinsgezinden* dapat mengalahkan Valckenier yang berasal dari golongan *Staatsgezinden*.

DAFTAR ACUAN

Blussé, Leonard (1986), *Strange Company – Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch Comapny* . Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-Land- en Volkenkunde.

---------- (1988), *Persekutuan Aneh–Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia*, terjemahan dari *Strange Company – Chineese Settlers, Mestizo and Women and the Dutch Company*. Jakarta: Penerbit Pustazet Perkasa.

Du Bois, JPI (MDCCLXIII), *Vies des Gouverneurs Généraux l'Abrégé de l'histoire des etablissements Hollandais aux Indes Orientales*. La Haye: Che Pierre de Hondt.

Chijs, Mr. J.A.van der (1886),Nederlandsch-Indisch Plakaatboek 1602-1811. Deel II-III Colenbrander, Dr. H.T. (1919—1923) *Jan Pietersz. Coen. Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië* deel I-V.

Colenbrander, Dr. H.T. (1925), *Koloniale geschiedenis*.

Gaastra, Femme S. (1991), *De Geschoiedenis van de VOC*. Leiden/Waalburg:

Walburg Pers, 3-de druk.

De Haan, Dr. F. (1922), *Oud Batavia deel I – II*. Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch genootschapvan Kunsten en Wetenschappen n.a.v. het driehonderdjarig bestaan van den stad. 'sGravenhage: Indisch Geneaologiische Vereniging, Deel I en II.

Heuken S.J., A. (2000), *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Kloot, M.A. van Rhede van der (1891), *De Gouverneurs-generaal en Commissarissen-Generaal van Nederlandsch-Indië*. 's Gravenhage: W.F. van Stockum en Zoon

Leirissa, R.Z (2003), "Pengembangan Metodologi Sejarah: Strukturalisme dalam ilmu Sejarah". Depok: Pidato Ilmiah FIB-UI, 13 Juni 2003.

Maignien, Edmond (1892), *Abraham Patras Gouverneur Général des Indes Neer-landaises et sa famille* – note biographiques et généalogiques. Grenoble: Alsace-Lorrainne.

Mulder, Like et al 1 (1989), *Geschiedenis van Nederland – van Prehistorie tot Heden*. Appeldoorn: Van Walraven BV.

Remlink, Willem (1994), *The Chinese war and the Collapse of the Javanese State 1725-1743*. Leiden: KITLV, Ist ed.

Schutte, Gerrit Jan (1974), *De Nederlandse Patriotten en de Koloniën*. Een onderzoek naar hun denkbeelden en optreden, 1770-1800. Utrecht: Proefschrift.

Suryadinata, Leo (1988), "Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia", makalah Seminar *Etnis Cina sebagai Minoritas di Indonesia* (26 Oktober). Depok: Auditorium Pusat Studi Jepang, Kampus UI.

Vallier, Gustave (1875), *Medaille D'Abraham Patras Gouverneur G Gouverneur Général Des Indes Neerlandaises 1735-1737.* Bruxelles: Fr. Gobaerts-Impremieur du roi, successeur d'EMM, devroye Rue de Louvin 40.

Velema, Willem (2002), *Het aanzien van een Millenium-kroniek van historische gebeurtenissen van de Lage Landen 1000-2000.*Utrecht: Het Spectrum.

Vermeulen, Johannes Theodorus (1938), *De Chineezen te Batavia ende Troebelen van 1740.* Leiden: N.V.Boek en Steendrukkerij, dissertatie.

Vomuller, H.W.J. en De Grote Oosthoek (1981), *Nijhoffs Geschiedenis Lexicon Nederland en België.* 's Graven-hage/ Antwerpen: Martinus Nijhoff.

SUMBER DATA

ARA invent. nr. 621-655 VOC 1602-1811 Remonstrant nr. 1662

ARA Nr. 1358-1685 Indische Testament Valckenier.

ARA Algemene Rijks Archief Depot VOC 1602-1811 nr. 6851 Testament

ARA Kopie- *secrete resoluties betreffende de opstand van de Chineazen 1740.* nr.767

ARA Valckenier, A. (1741) art. 6851

ARA (1985) *Vijf Ambtenaren van de VOC en de Regering in Indië.* Inventarissen van Archieven Becker, Cnoll, Van kal, Van Polanen en Valckenier. Den Haag.